

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2 TAHUN DI DESA MERAH MATA
KECAMATAN BANYUASIL 1**

Sinta Adelia
SMP Negeri 4 Banyuasin 1
Sintaadelia037@gmail.com

Abstrak: Pemerolehan bahasa setiap anak memiliki kekhasan masing-masing anak itu sendiri, yaitu sesuai dengan perkembangannya. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dalam bidang fonologi dan sintaksis di Desa Merah Mata Kecamatan Banyuasin 1? dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dalam bidang fonologi dan sintaksis di Desa Merah Mata Kecamatan Banyuasin 1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pemerolehan bahasa awal anak berdasarkan Observasi. Hasil observasi dan wawancara itu dicatat dan direkam. Data tersebut kemudian ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Hasil analisis pemerolehan bahasa Windy mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termaksud kalimat. Kalimat yang dihasilkan masihlah sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap cara pengucapannya dan kadang-adang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan pengucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti.

Kata kunci: *bahasa anak, satu kata*

Abstract: Each child's language acquisition has the peculiarities of each child itself, which is in accordance with its development. The problem in this study is how is the language acquisition of 2 year old children in the field of phonology and syntax in Merah Mata Village, Banyuasin 1 District? and this study aims to describe the language acquisition of 2-year-old children in the field of phonology and syntax in Merah Mata Village, Banyuasin 1 District. This research uses a descriptive research type. Acquisition of children's early language based on observation. The results of the observations and interviews were recorded and recorded. The data was then transcribed, then observed and analyzed empirically. Furthermore, the data that has been obtained is classified according to the problem that is the focus of the research. The results of Windy's language acquisition analysis include how the development of the language produced means the sentence. The resulting sentence is still simple, and requires an understanding that is sometimes difficult to understand. Many of the sentences he produces are still incomplete in terms of pronunciation and are sometimes fragmented and coupled with rudimentary pronunciation of phonemes. However, from the results of language acquisition, it can still be understood.

Keywords: *child language, one word*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai anggota suatu masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki Bersama. (Dardjowidjojo, 2003: 16).

Pemerolehan bahasa seseorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa yang berlaku untuk semua orang. Bahkan keterkaitan ini lebih menjurus dalam arti bahwa ada elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal absolut sehingga implementasinya tanpa harus memperhitungkan kondisi-kondisi sosial budaya lokal setempat, ada yang universal statistika dalam arti memiliki ruang lingkup yang luas dan ada pula yang universal implikasional. Mana yang masuk kelompok mana tampaknya tergantung pada macam komponen yang terlibat. Dalam komponen fonologi yang artinya bunyi, misalnya, sifat keabsolutannya sangat tampak dalam arti bahwa suatu bunyi tidak mungkin dikuasai anak sebelum bunyi lain meskipun kendala seperti ini tidak berlaku untuk seluruh bunyi bahasa tersebut. Dalam komponen sintaksis kecenderungan untuk bersifat absolut yang artinya mutlak, tampaknya kurang kuat, sedangkan dalam komponen semantik kecenderungan untuk bersifat universal ini sangat tipis. (Dardjowidjojo, 2019: 24).

Pemerolehan bahasa setiap anak memiliki suatu kekhasan masing-masing anak itu sendiri, yaitu sesuai dengan perkembangannya, perkembangan merupakan sederetan perubahan fungsi organ tubuh yang bersifat progresif, teratur dan saling berkaitan. Perkembangan merupakan

interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, antara lain meliputi perkembangan sistem otak (kecerdasan), bicara, emosi, dan sosial. Semua fungsi berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.

Proses pertumbuhan dan perkembangan akan sampai pada interaksi dengan orang lain, pada umumnya di lingkungan rumah terutama interaksi dengan kedua orang tua maupun saudara si anak. Interaksi pada anak umur 2 tahun sudah dapat dilakukan melalui komunikasi dengan berbicara.

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak dapat diketahui dengan mengadakan penelitian mengenai bahasa anak itu sendiri. Penelitian ini penting karena bahasa anak memang menarik untuk diteliti. Namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaian pemerolehan bahasanya, ada yang cepat berbicara dan ada pula yang membutuhkan waktu yang agak lama untuk berbicara. Untuk membantu perkembangannya, ibu dapat membantu memberikan stimulus yang di sesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun dalam bahasa sehari-hari yang diucapkannya dan ditinjau dari segi kajian Psikolinguistik. Dengan demikian, peneliti tidak terlepas dari objek penelitiannya yaitu dalam bidang fonologi dan sintaksis. Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan-

permasalahan yang ada di lokasi penelitian, yaitu bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dalam bidang fonologi dan sintaksis di Desa Merah Mata Kecamatan Banyuasin 1?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dalam bidang fonologi dan sintaksis di Desa Merah Mata Kecamatan Banyuasin 1.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsungnya di kalangan anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya yang dimaksud bahasa pertamanya yang di peroleh adalah bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran Bahasa. (Chaer, 2003: 24).

Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah proses-proses yang berlaku di pusat bahasa dalam otak seorang anak, bunyi yang diucapkan pada waktu dia sedang memperoleh bahasa ibunya. Dengan kata lain kita harus bisa membedakan pemerolehan bahasa ini dari pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa ini dari pembelajaran bahasa (language learning) dan belajar bahasa (language studying) (Simanjuntak, 2008: 104).

Pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan perkembangan kognitif secara keseluruhan dan secara khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Dengan kata lain, bagi Piaget, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana. Piaget dalam (Chaer, 2003:107)

Fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa

tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa serta perubahan bunyi bahasa itu sendiri

Fonetik

Fonetik adalah bagian dalam ilmu linguistik yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa manusia atau bisa disebut dengan bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Seperti yang sudah disebutkan, fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa yang diucapkan manusia tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, dibedakan menjadi tiga jenis fonetik, yaitu artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis adalah bagian dari ilmu fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja untuk menghasilkan bunyi ujaran bahasa. Serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa Fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita, dari ketiga jenis

fonetik ini, yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik antikulatis, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah sebagaimana dengan bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris lebih berkenaan dengan bidang kedokteran, yaitu neurologi. Selain itu mengungkap mekanisme penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Meskipun tidak tertutup kemungkinan linguistik juga bekerja dalam kedua bidang fonetik itu.

Fonemik

Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Objek penelitian fonemik adalah fon, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya, objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Kalau dalam fonetik, misalnya, kata meneliti bunyi-bunyi /a/ yang berbeda pada kata-kata seperti lancer.l\ laba dan lain; atau meneliti perbedaan bunyi /i/ seperti yang terdapat pada kata-kata ini, intan, dan pahit; maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak sebut fonem. (Chaer, 2003:102)

Sintaksis

Sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, disebut satuan sintaksis,

yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Dalam bidang sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian dari kata), kata ini sebenarnya kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata dari seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaannya adalah kata yang mana ia pilih? Seandainya anak tersebut berana doni dan pesan yang disampaikannya adalah Doni mau bubuk, dia akan memilih di (untuk Doni) mau (untuk mau), buk (untuk bubuk)? Kita pasti akan menerka bahwa dia akan memilih buk mengapa? Dalam pola ingatan yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama dengan informasi baru kepada pendengarnya, kalimat yang diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Pada tiga kata dalam kalimat doni mau bubuk, yang baru adalah kata bubuk. Karena itulah anak memilih kata buk dan bukan di atau mau. dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan ujaran satu kata (USK) anak tidak sembarang memilih kata yang ia akan ucapkan sebagai informasi baru.

Dalam bentuk sintaksisnya, USK sangat sederhana karena memang hanya berdiri dari satu kata saja bahkan seperti untuk bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata yang diucapkan. (Chaer, 2009:3)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbetuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang

dialami. Dapat pula diartikan jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, peneliti menggunakan pola deskriptif, yang dimaksud pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya yang bersifat nyata. dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan peneliti memilih metode ini diantaranya; pengamatan empiris didapat bahawa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, deskriptif kualitatif sangat berguna untuk mendapatkan macam-macam permasalahan yang ada berkaitan dengan bidang tingkah laku manusia serta kepekaan dalam menguraikan apa yang dirasakan informan menjadi alasan peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif. (Sukardi, 2009:157).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Merah Mata, Kecamatan Banyuasin 1. Selain itu lokasi penelitian dapat terjangkau dengan mudah sehingga dalam proses penelitian diharapkan peneliti tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu pemerolehan Bahasa anak usia 2 tahun yang bernama Tri Windy

Ramadhani dalam bidang Fonologi dan Sintaksis yang beralamat di Desa Merah Mata, Kecamatan Banyuasin 1.

Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa bunyi, kata dan kalimat yang digunakan dalam peristiwa tutur pada anak usia 2 tahun dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti, pemerolehan bahasa awal anak berdasarkan Observasi. Hasil observasi dan wawancara itu dicatat dan direkam. Data tersebut kemudian ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Metode ini dilakukan dengan cara mengikuti seorang anak dan menuliskan dan mencatat tuturan kata yang diucapkannya, mencatat lafal, dan makna yang dikandung didalamnya, peneliti menggunakan catatan harian tentang bagaimana bahasa anak itu berkembang dari kata yang pertama, dan menggunakan tape corder dan video tape, baik sebagai pelengkapan ataupun menggantikan pencatatan dengan pulpen. Anak direkam selama waktu tertentu di rumahnya dan peneliti memberikan catatan tambahan berdasarkan konteks aktivitas anak tersebut.

Langkah berikutnya ialah mengambil setiap tuturan dan menggambarkan konteksnya untuk menetapkan apa maksudnya, konteks meliputi apa yang diketahui anak itu, kesehariannya, boneka dan aktivitasnya pada saat tuturan itu beserta yang lain-lainnya yang dapat dikatakan kepadanya. Penggunaan konteks ini dilakukan dalam penafsiran apa yang paling sering

dimaksudkan oleh anak itu yang dikenal sebagai rich interpretation (kaya penafsiran) pada dasarnya hal itu menunjukkan bahwa anak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu melalui tuturannya dan peneliti membuat suatu penafsiran atau interpretasi yang tepat berdasarkan kontak tersebut.

Berikutnya menggunakan data ini untuk membuat simpulan tentang hakikat proses pemerolehan melalui tuturan yang dibuat oleh anak itu. Peneliti memperhitungkan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak.

Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan di teliti. (Mahsun, 2011:92).

Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap yang artinya menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. karena padahal kikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik sadap dalam penelitian ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat bebas cakap dan teknik catat.

Teknik simak bebas cakap maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informasinya. Ia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti menentukan pembentukan dan pemunculan data, sehingga peneliti menyimak dialog yang terjadi antar informasinya. Jadi dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap ini, peneliti hanya hanya menyimak dialog yang dilakukan oleh anak berusia 2 tahun baik dengan orang tua, dan

saudaranya, atau lingkungan sekitar ia tinggal. (Mahsun, 2011:93)

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan teknik simak bebas libat cakap di atas. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data berupa kata-kata serta kalimat-kalimat yang diperoleh anak usia 2 tahun saat bercakap-cakap dengan orangtua, keluarga, teman sepermainan, atau lingkungan sekitar ia tinggal.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini, penanganan itu tampak adanya tindakan mengamati bahasa yang diucapkan anak usia 2 tahun dengan membedakan atau mengidentifikasi bahasa anak usia 2 tahun dengan cara tertentu. Setelah terkumpul data, pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang pelaksanaannya dengan unsur itu sendiri,

Data dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada dalam bahasa anak usia 2 tahun. Penanda yang menunjukkan bentuk dan fungsi tersebut dikelompokkan dan dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasi Penelitian

Analisis Pemerolehan fonologi Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak-anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitratuturnya. maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin

diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata (leksikon) dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap 'bahasa ibu' mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usai diatas balita. Sehingga dalam usia-usia tersebut sebaiknya mendapatkan perolehan bahasa yang baik, anak harus selalu dirangsang dengan sesuatu yang bersifat pedagogig atau pendidikan. Pendidikan bahasa pada anak-anak tersebut harus selalu di tingkatkan untuk memperoleh hasil berbicara yang baik dan juga benar.

Pemerolehan Konsonan

Windy telah dapat mengucapkan konsonan seperti bilabial dan alveolar. Konsonan /G/terdengar di awal, misalnya pada kata /galpu/(garpu),/guling/(tidur), /gital/(gitar). Sementara itu

konsonan /M/ sering sekali terdengar di awal dan tengah. Misalnya pada kata /mama/, /manis/, /makan/, /minum/, /ambek/ (ambil). Konsonan M sudah sangat jelas di ucapakan windy. Selain konsonan M, konsonan yang sering didengar adalah konsonan

/A/ di awal maupun di tengah, sepeti /Ayam/, /jagung/, /Ayah/,

Konsonan /C/ terdengar diawal dan di tengah. Misalnya pada kata /cacing/, /cicak/, /cabe/.

Konsonan /K/ windy sudah mampu mengucapkan diawal dan di tengah, misalnya kata /makan/, /kamu/, /kambing/, /kacang/.

Konsonan /B/ sudah terdengar di awal dan tengah. Misalnya pada kata /mobil/ (mobil), /buca/ (buka).

Konsonan /E/ sudah terdengar di awal dan di tengah, seperti /enak/, /nenek/, /lele/. Konsonan /T/ terdengar di awal dan tengah.

Misalnya pada /tidul/(tidur) dan /atu/ (satu).

Konsonan /k/ sering kali di ucapkan pada akhir, misalnya pada kata 'jeluk' (jeruk), 'dak' (tidak), 'ucak' (rusak).

Konsonan /H/ tidak terdengar di awal kata. Misalnya pada kata /abis/ (Habis), /atu/ (hantu). Selain konsonan /H/ Konsonan /R/ juga tidak pernah muncul di awal maupun tengah, tetapi menghilangkannya dan menggantinya dengan /L/. Misalnya pada kata /lali/(lari).

Tidak hanya konsonan /H/ dan konsonan /R/ tetapi konsonan /S/ dan /z/ tidak pernah muncul malah windy mengganti dengan konsonan lain yang di ucapkannya adalah kata, contoh bunyi kata konsonan /S/ digantinya dengan /c/ berikut kata yang diucapkan /cucu/(susu), /cikat/ (sikat), /caya/ (caya), /campo/ (sampo), /cicil/ (sisir). Sedangkan contoh konsonan /Z/ yang di ganti dengan konsonan /J/ adalah kata /jeba/ (zebra), /jad/ (zad),

/jikil/ (zikir), /juhul/ (zuhur)

Pemerolehan Diftong

Anak umur 2 tahun biasanya telah menguasai bunyi vokal dengan baik, urutan-urutan yang tidak bersifat diftong juga telah mulai dikuasainya. Namun demikian, ada beberapa diftong yang pada umur ini belum keluar, misalnya bunyi diftong [u-a] dalam kata *dua* dan [a-i] dalam kata *naik*. Belum munculnya diftong ini dikarenakan karena masukan vokal yang diterima anak berupa monoftong.

Monoftong akan muncul biasanya ketika para penutur dewasa disekitar anak umur 2 tahun mengeluarkan atau mengucapkan bunyi-bunyi monoftong, sehingga anak itu akan menghasilkan bunyi yang monoftong pula.

Pemerolehan Vokal

Windy sering sekali bahkan sudah fasih untuk mengucapkan bunyi vokal /A/. Vokal ini sering diucapkan dalam situasi apapun, baik letaknya di awal, tengah maupun akhir. Misalnya pada kata /naik/, /ua/ (dua), /catu/ (satu), /adek/ (adik), /bukak/(buka), /cemangka/ (semangka)

Bunyi vokal lain seperti /E/ dan /O/ kadang-kadang muncul secara spontan. Contoh pada kata /nenek/. /kakek/. /tolong/ (tolong) Di samping vokal-vokal tersebut, Windy juga sering mengucapkan vokal /U/ yang muncul di akhir dan di awal. Misalkan pada /atu/ (satu), /ulal/ (ular).

Proses fonologis yang dialami anak tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan pemerolehan bahasa tipikal yang dialami oleh kanak-kanak lain seusiannya pada umumnya. Dari hasil analisis Tri windy Ramadhani

banyak mengeluarkan bunyi laringal /A/ pada kalimat yang berakhiran vokal /u/, /i/, dan /a/. Windy mengalami perubahan fonologis yang mengakibatkan perubahan bunyi /R/ menjadi /L/. Bunyi /S/ dan /C/ dan bunyi /Z/ menjadi bunyi /J/ sama-sama berada pada titik artikulasi alveolum, dengan demikian perubahan ini wajar bagi anak seusia Windy yang baru menginjak usia 2 tahun 3 bulan.

Analisis Pemerolehan Sintaksis

Analisis pemerolehan Bahasa pada anak yang bernama Tri Windy Ramadhani mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan masih sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-adang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Windy akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata, dan juga multi kata.

Dari hasil penelitian Windy sudah bisa membuat kalimat yang bersifat deklaratif, interogatif, imperatif. Kemudian menempatkannya pada situasi yang tepat. Contoh kalimat bersifat deklaratif yang ucapkan Windy nampak pada kutipan peristiwa tutur berikut.

Sinta : adek dimano mama? (adek dimana mama) Windy : agi acak. (lagi masak)

Sinta : masak apo mama? (masak apa mama) Windy : macak cayol (masak sayur)

Sinta : sayur apo? (sayur apa) Windy
: cayol acem (sayur asem)

Kalimat tutur di atas menggambarkan Windy sudah dapat memberikan sesuatu kepada orang lain yang bertanya kepadanya. Dalam kalimat tutur di atas Windy memberitahukan bahwa mamanya sedang masak.

Windy : mama itu apo, liat mama?
(mama itu apa, lihat mama)
Mama : menunjukkan hp yang sedang di gunakannya

Kalimat tutur diatas menggambarkan bahwa windi membuat kalimat introgatif. Windi sedang menanyakan sesuatu kepada mamanya. Dalam kalimat tersebut, windy menggunakan kata lihat untuk melihat apa yang sedang di lakukan mamanya.

Windy : nihh, mama ini lemot tipi (
nihh, mama ini remot tv)

Kalimat Imperatif memiliki makna memberikan perintah untuk melakukan sesuatu sehingga tanggapan yang di perintahnya, dalam kalimat di atas windi ingin mamanya untuk menyalakan tv agar ia bisa menonton film kartun kesukaannya.

Pemerolehan Satu Kata

/kelbau/ (kerbau)
/luca/ (rusa)
/haimau/ (harimau)
/buwayo/ (buaya)
/kula-kula/ (kura-kura)
/ulal/ (ular)
/angkik/ (jangkrik)
/acil/ (kancil)
/mucang/ (musang)
/beluang/ (beruang)
/anggul/ (anggur)

/jeluk/ (jeruk)
/pil/ (pir)
/cicak/ (sirsak)
/celi/ (ceri)
/cemangka/ (semangka)
/lubeli/ (bluberi)
/picang/ (pisang)
/ambutan/ (rambutan)
/ulen/ (duren)
/piling/ (piring)
/copa/ (sofa)
/motol/ (motor)
/kulci/ (kursi)
/kaldos/ (kardus)
/patik/ (plastik)
/uci/ (guci)
/angkil/ (cangkir)
/endok/ (sendok)
/kukas/ (kulkas)

Pemerolehan Kalimat Dua Kata

/mama payo/ (mama ayo)
/mama eyok/ (mama ikut)
/mama nyum/ (mama minum)
/mama cucu/ (mama susu)
/mandi yok/ (mandi yuk)
/mano nenek/ (dimana nenek)
/nyum cucu/ (minum susu)
/akan acik/ (makan nasi)
/ayok jayan-jayan/ (ayo jalan-jalan)
/itak uwet/ (minta uang)

Pemerolehan Kalimat Multikata

/cicak-cicak dinding/ (cicak-cicak dinding)
/iyam-iyam meyayap/ (diam-diam merayap)
/bayonku ada yima/ (balonku ada lima)
/buyung kakak ua/ (burung kakak tua)
/potong bebek angca/ (potong bebek angsa)
/intang ecil di langit yang biru/ (bintang kecil di langit yang biru)
/celamat ulang tahun/ (selamat ulang tahun).
/mama macak apo/ (mama masak apa)
/mama nak makan/ (mama mau makan)

Pembahasan

Hasil analisis pemerolehan bahasa Windy mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan masihlah sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap cara pengucapannya dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan pengucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Windy akan terlihat mulai dari ujaran dua atau, tiga kata, dan juga multi kata.

SIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat banyak aspek-aspek yang mengulas tentang pemerolehan bahasa anak, seperti aspek fonologi dan sintaksis. Adapun aspek-aspek dalam penelitian ini yaitu:

Dalam bidang fonologi, anak umur 2 tahun pada umumnya sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang lebih tua, termasuk orang tuanya. Kadang-kadang bahasa yang dipergunakan oleh si anak, masih belum sempurna dan masih terdapat perubahan bunyi yang sering dikeluarkan dalam ucapannya sehari-hari. Bahkan belum pernah diajarkan oleh orang tuanya tetapi bahasa yang digunakan sama persis dengan yang sering diucapkan oleh orang tuanya.

Kemampuan pemerolehan fonologi dan sintaksis sudah sangat bagus layaknya pemerolehan pada anak usia 2 tahun kurang lebih, Windy sudah mampu mengucapkan di awal dan di tengah misalnya kata'

mama' (mama).

pemerolehan bahasa tipikal yang dialami oleh kanak-kanak lain seusiannya pada umumnya. Dari hasil analisis Windy banyak mengeluarkan bunyi laringal /A/ pada kalimat yang berakhiran vokal /u/, /i/, dan /a/. Tetapi windi belum bisa mengucapkan /H/, /Z/, /R/, /S/, tetapi menginjak pada usia dua tahun tiga bulan masih wajar.

Dalam pemerolehan sintaksis, Windy sudah mampu memperoleh kalimat-kalimat dari ujaran satu kata, dua kata, dan multikata. Selain itu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif sudah sangat bagus tuturan katanya, tetapi masih banyak yang kelebihan dan kekurangan huruf.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran. Pertama, pemerolehan bahasa anak selain faktor fisik juga ditentukan oleh stimulus dari keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang ingin pemerolehan bahasa anaknya sesuai dengan perkembangan fisik, bahkan melampaui harus selalu di beri stimulus oleh orang tua dan lingkungan. Dengan demikian pengaruh faktor eksternal berperan penting.

Kedua, penelitian ini masih terbuka luas di lakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, karena pemerolehan bahasa setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Selain itu, aspek penilaian pemerolehan bahasa anak juga beragam yaitu dari aspek fonologi dan sintaksis

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer. A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2019. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Dardjowidjojo, Soedjono. 2003. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Simanjuntak. 2008. *Mangantar. Diktat Linguistik. Bahasa. Pemerolehan Bahasa dan Gramatika Generatif*. Program Studi Magister Linguistik USU.

Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, H.G. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.